



Melihat Merti Kampung Gunungketur Memadukan Budaya & Geliat Ekonomi Mikro

Merawat Tradisi di Tengah Efisiensi

Kelurahan Gunungketur kembali menggelar acara tahunan yang mempertemukan pelestarian tradisi dengan roda penggerak ekonomi warga. Meski dirayakan dengan lebih sederhana, napas kebudayaan dan rasa syukur warga sama sekali tidak surut.

Semarak acara ini terlihat jelas dari pangung utama Gelar Budaya Gunungketur yang mengusung tema *Nguri-uri Tradisi, Ngreksa Pangan, Mbangun Kamakmuran* (Melestarikan Tradisi, Menjaga Pangan, Membangun Kemakmuran), Sabtu (18/7).

Lurah Gunungketur, Sunarni, S.M., M.M., menuturkan bahwa acara ini dirancang sebagai wadah ekspresi bagi para pelaku seni setempat. "Ini adalah event tahunan untuk memberikan ruang gerak kepada pelaku budaya dan kelompok kesenian di Kelurahan Gunungketur agar tetap bisa *nguri-uri* (melestarikan) budaya," ujar Sunarni.

• ke halaman 7



TRIBUN JOGJA/HANIF SURYO

GELAR BUDAYA - Wali Kota Yogyakarta Hasto Wardoyo (tengah) menyapa warga saat bersama rombongan dalam prosesi Gelar Budaya Gunungketur di Kelurahan Gunungketur, Kota Yogyakarta, Sabtu (18/7).

Merawat Tradisi

• Sambungan Hal 1

Selain pelestarian seni, acara ini juga dibalut dengan ritual *meriti kampung* atau *meriti desa*. Tujuannya adalah memanjatkan doa agar warga Kelurahan Gunungketur senantiasa sejahtera dan tidak kekurangan suatu apa pun. Acara Gelar Budaya ini dipadatkan dalam satu hari penuh dengan memadukan unsur tradisi Jawa dan akulturasi budaya. Rangkaian acara dibagi menjadi dua sesi utama, yaitu sore dan malam hari.

Sunarni menjelaskan bahwa rangkaian kegiatan pada sore hari diawali dengan prosesi warga membawa upeti atau persembahan hasil bumi dari masing-masing RW. Rangkaian ini kemudian dilanjutkan dengan kirab upeti, pamanjatan doa syukur, dan ritual keduk tumpeng yang ditutup dengan agenda makan bersama. Setelah itu, acara dimeriahkan dengan tradisi nyebar *udik-udik*—yakni menebarkan uang receh atau beras kuning sebagai simbol berbagi rezeki—serta pementasan wayang anak atau wayang golek.

Semarak budaya ini turut diwarnai dengan pertunjukan tari kolosal dan prosesi pecah kendi, sebelum akhirnya ditutup oleh kunjungan Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, yang meninjau langsung stan-stan UMKM milik warga.

Ruang kreasi

Memasuki malam hari, panggung hiburan menjadi milik masyarakat. Pihak kelurahan memberikan ruang kreasi bagi sembilan kelompok seni dan budaya binaan Gunungketur untuk tampil. Menariknya, panggung ini juga menampilkan pertunjukan barongsai, serta dimeriahkan oleh penampilan bintang tamu.

Gelar Budaya Gunungketur tidak sekadar menjadi ajang unjuk gigi kesenian, tetapi juga menjadi motor penggerak ekonomi warga. Sunarni menekankan pentingnya mengintegrasikan kegiatan

budaya dengan pemberdayaan ekonomi mikro. "Kita memang menyatukan kegiatan ini dalam satu wadah. Gelar budayanya ada, UMKM juga tetap berjalan, sehingga roda ekonomi warga di sini tetap berputar," jelasnya.

Ada pemandangan yang sedikit berbeda pada perayaan tahun ini. Jika biasanya Merti Gunungketur identik dengan kirab budaya yang panjang dan meriah, kali ini prosesi tersebut ditiadakan. Rombongan warga hanya berjalan membawa upeti dari arah barat menuju lokasi acara tanpa parade besar-besaran.

Keputusan ini diambil oleh pihak kelurahan bukan tanpa alasan. Sunarni mengungkapkan bahwa kebijakan tersebut dilandasi oleh rasa empati terhadap kondisi perekonomian warganya. Ia menyadari bahwa jarak waktu antara bulan Juli dan perayaan Hari Kemerdekaan di bulan Agustus sangat berdekatan, sehingga warga membutuhkan efisiensi anggaran.

"Tahun ini tidak ada kirab seperti biasanya demi efisiensi, mengingat sebentar lagi warga juga harus menyiapkan anggaran untuk perayaan 17 Agustus. Kami menyadari kondisi ekonomi masyarakat sedang tidak baik-baik saja. Jadi, acara dibuat sesederhana mungkin tanpa menghilangkan esensinya," pungkas Sunarni.

Dalam kesempatan yang sama, Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat setempat. Ia menyoroti komitmen Kelurahan Gunungketur yang secara konsisten terus *nguri-uri* kebudayaan melalui ajang gelar budaya. Mantan Bupati Kulon Progo yang ini memuji bahwa meskipun kelurahan-kelurahan lain di Kota Yogyakarta juga memiliki acara serupa, perayaan di Gunungketur terasa sangat meriah dan luar biasa, salah satunya dibuktikan dengan hadirnya pementasan kesenian seperti wayang. (Hanif Suryo)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005